

## Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Selatan

Muh. Aminullah<sup>1</sup>, Zainuddin Rahman<sup>2</sup>, Arifin<sup>3\*</sup>

Email korespondensi : [arifin.arifin@umi.ac.id](mailto:arifin.arifin@umi.ac.id)

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2,3\*</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Pengaruh upah minimum dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi sulawesi selatan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMI). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui pengambilan data di Badan pusat statistik (BPS) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag). Populasi dalam penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Selatan, sampel dalam penelitian ini yaitu data upah minimum, jumlah industri dan penyerapan tenaga kerja yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013-2023. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *statistical product and service solution* (SPSS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui uji t variable upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi sulawesi selatan dan variabel jumlah industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi sulawesi selatan.

**Kata kunci :** Upah Minimum, Jumlah Industri, Penyerapan Tenaga Kerja

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Pendahuluan

Provinsi sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi yang sedang berkembang dimana masih terdapat beberapa masalah khususnya dalam ketenagakerjaan. Masalah utama yang mendasar dalam ketenagakerjaan di Provinsi sulawesi selatan adalah masalah upah yang rendah. Jika dilihat secara nyata, ketika seseorang mempunyai produktivitas atau kemampuan dan daya saing yang baik maka tingkat upah yang didapatkannya akan tinggi, begitu juga sebaliknya, jika produktivitas dan daya saing yang dimilikinya rendah maka tingkat upah yang didapatkannya pun akan rendah.

Tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi adalah salah satu faktor yang mendorong keberhasilan pembangunan ekonomi. Cita - cita pembangunan yang akan mengarah pada pembangunan ekonomi hanya dapat dimulai dan dilaksanakan oleh komponen tenaga kerja dalam suatu perekonomian, karena perekonomian tidak dapat terwujud tanpa intervensi dari tenaga kerja. Tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi merupakan salah satu modal utama dalam perekonomian yang memiliki dampak langsung pada tingkat pembangunan ekonomi di suatu daerah (Sabih et al., 2021).

Pemanfaatan jumlah angkatan kerja tentu akan mampu mempercepat pembangunan dan pertumbuhan nasional. Secara tradisional pertumbuhan

penduduk dan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh positif dalam memacu pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan negara berkembang adalah satu dari 38 provinsi yang memiliki Indonesia dan memiliki masalah mengenai penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik bahwa angkatan kerja pada tahun 2013 sebesar 120,17 dan pada tahun 2014 sebesar 121,87 naik dari tahun sebelumnya sebesar 1,7 juta kemudian pada tahun 2015 jumlah angkatan kerja juga meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 510 ribu orang atau 122,38 juta kemudian diikuti tahun berikutnya pada 2016 sebesar 125,44 juta angkatan kerja, begitu juga pada tahun 2017 sebesar 128,06 juta jiwa, ini artinya bahwa angkatan kerja setiap tahun selalu mengalami peningkatan (Iksan et al., 2020).

Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah dalam menangani masalah ketenagakerjaan yaitu dengan cara memperbaiki tingkat upah yang diterima masyarakat dengan kebijakan upah minimum, dengan adanya kebijakan upah minimum yang dilakukan yaitu upaya dalam rangka meningkatkan upah perkapita para pekerja, sehingga tingkat upah rata-rata para tenaga kerja dapat meningkat.

Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja (Simanjuntak, 1992 dalam Gianie, 2009:1).

Tenaga Kerja PP No. 78/2015 tentang Upah Minimum. Upah minimum yang ditetapkan tersebut berdasarkan pada Kebutuhan Fisik Hidup Layak berupa kebutuhan akan pangan. Dalam Pasal 1 Ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/1999, upah minimum didefinisikan sebagai " Upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap, upah bulanan adalah aspek kunci dalam menjaga kesejahteraan pekerja dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan memberikan upah bulanan yang layak, kita tidak hanya mendukung kehidupan yang lebih baik bagi pekerja, tetapi juga mempromosikan motivasi, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan perusahaan untuk memastikan bahwa upah bulanan yang diberikan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerja dan memberikan keamanan finansial yang diperlukan.

Di karenakan Indonesia memiliki beberapa kota besar atau kecil dan juga memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak dalam periode beberapa tahun tingkat calon tenaga kerja dan pengangguran Indonesia meningkat dan begitu pula tenaga kerja yang telah terserap/aktif bekerja badan yang bertanggung jawab untuk mendata hal tersebut adalah *Badan Pusat Statistik*, ada pula beberapa data yang menampilkan jumlah atau total tenaga kerja yang terserap/aktif bekerja di beberapa kota yang ada di Indonesia. Menurut *Badan Pusat Statistik*.

Tabel 1 Perkembangan upah minimum, Jumlah Industri dan tenaga kerja terserap di Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun	Upah minimum	industri	Tenaga kerja aktif / Tenaga kerja terserap
2013	Rp 1.440.000	326	3634958
2014	Rp 1.800.000	333	3715850
2015	Rp 2.000.000	338	3706153
2016	Rp 2.250.000	615	3881050
2017	Rp 2.438.000	422	3812356
2018	Rp 2.647.767	416	2027045
2019	Rp 2.860.382	436	1801722
2020	Rp 3.103.800	203	1800065
2021	Rp 3.165.876	87	1922686
2022	Rp 3.165.876	396	2003427

Sumber: Badan Pusat Statistik provinsi sulawesi selatan, Dan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Dari tabel di atas bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi sulawesi selatan masih terlihat rendah , Peningkatan upah minimum pada setiap tahunnya masih belum bisa memenuhi kebutuhan yang setiap saat mengalami kenaikan kondisi ini yang membuat ketidakpuasan yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial.

Hal ini merupakan suatu permasalahan sosial yang harus diselesaikan agar terwujudnya pemerataan kesejahteraan dan pembangunan. Peran pemerintah sangatlah penting dan diperlukan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan pemerintah mampu memberikan kualitas pekerjaan yang baik dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada di Provinsi provinsi sulawesi selatan.

Tabel 2 Tabel Tenaga Kerja perkota/kabupaten di provinsi sulawesi selatan.

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Kabupaten/Kota (Jiwa)					
	Jasa					
	2023	2022	2021	2020	2019	2018
Kepulauan Selayar	77490	30583	34963	31247	29745	35078
Bulukumba	244955	79481	75168	67384	71440	77731
Bantaeng	114542	44514	35306	33284	36651	39186
Jeneponto	205998	61293	66932	57977	51273	74307
Takalar	149219	82424	70268	63757	65991	67388
Gowa	409881	170170	185881	182733	164805	198784
Sinjai	135388	42483	44872	38059	38697	38835
Maros	180630	84176	76418	78290	72833	87733
Pangkep	178680	70611	75028	71544	65919	75385
Barru	84796	40497	36628	35745	36508	40411
Bone	390871	132306	124309	108257	101679	138684
Soppeng	108814	49387	43605	36635	37794	52769
Wajo	194894	78942	82296	76561	77647	78767
Sidrap	135055	68119	57838	50749	50177	55126

<b>Pinrang</b>	185423	71422	71340	67955	69641	81255
<b>Enrekang</b>	119003	34666	37379	34698	33986	29004
<b>Luwu</b>	188441	57851	54065	42954	49481	49600
<b>Tana Toraja</b>	178891	32239	17014	18882	28467	34847
<b>Luwu Utara</b>	165367	61689	50789	47179	55762	51565
<b>Luwu Timur</b>	148779	57646	58651	56368	51868	65713
<b>Toraja Utara</b>	151165	36704	35127	33557	33467	35896
<b>Makassar</b>	582708	498228	477725	460950	474567	511109
<b>Pare Pare</b>	72522	54367	55065	52401	50763	53233
<b>Palopo</b>	87471	63629	56019	52899	52561	54639
<b>SULAWESI SELATAN</b>	4490983	2003427	1922686	1800065	1801722	2027045

Sumber: Badan Pusat Statistik provinsi sulawesi selatan, 2023

Tercapainya kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir pembangunan ekonomi, memerlukan terciptanya kondisi-kondisi dasar yaitu : Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, Penciptaan sektor ekonomi yang kokoh dan Pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Bappenas, 2010). Kesejahteraan masyarakat diharapkan akan terwujud apabila pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pada tingkat upah yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap jumlah industri di Provinsi Sulawesi Selatan. Tingkat upah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam menentukan daya tarik tenaga kerja bagi sektor industri. Selain itu, jumlah perusahaan diharapkan berperan sebagai faktor determinan dalam menciptakan peluang kerja yang lebih banyak. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyerapan tenaga kerja di sektor industri hasil dapat dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri dalam upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mengoptimalkan upah, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah Prov. Sulawesi Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat di Prov. Sulawesi Selatan agar menciptakan kondisi ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan dilaksanakan di Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara langsung dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan, yakni data upah minimum, jumlah industri dan tenaga kerja. Dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, dilakukan uji Asumsi Klasik, Koefisien determinasi akan digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi linear dapat menjelaskan variasi

dalam variabel dependen. Selanjutnya, uji T dan uji F akan dilakukan untuk menguji signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen serta signifikansi keseluruhan model regresi.

## Hasil

### Uji Regresi Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen.

Tabel 3 Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	23.681	4.656		5.086	.001
	X1	-.728	.311	-.530	-2.341	.047
	X2	.321	.132	.552	2.437	.041

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti

Dari hasil tabel analisis regresi linier berganda diatas dapat ditulis persamaan analisis regresi sebagai berikut :  $Y = 23.681 - 0,728X_1 + 0,321X_2$ , Upah Minimum (X1) sebesar -0,728 menunjukkan bahwa variabel upah minimum mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel upah minimum maka akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sebesar -0,728 dan Industri (X2) sebesar 0,321 menunjukkan bahwa variabel industri mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel industri maka akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sebesar 0,321

### Uji Hipotesis

uji t dan uji F digunakan untuk menilai signifikansi keseluruhan model regresi dan masing-masing koefisien regresi. analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4 Tabel Uji Simultan (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	23.681	4.656		5.086	.001
	X1	-.728	.311	-.530	-2.341	.047
	X2	.321	.132	.552	2.437	.041

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti

nilai signifikansi pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja adalah  $0,047 < 0,05$  dan nilai t hitung  $-2.341 < \text{nilai t tabel } 1,666$ . Maka dapat disimpulkan bahwa (H1) diterima, artinya terdapat pengaruh negatif tetapi signifikan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja secara signifikan. Hasil tabel diatas yaitu uji-t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh industri terhadap penyerapan tenaga kerja adalah  $0,041 <$

0,05 dan nilai t hitung  $2.437 >$  nilai t tabel  $1,666$ . Maka hipotesis kedua (H2) diterima, artinya terdapat pengaruh industri terhadap penyerapan tenaga kerja secara signifikan.

### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan ini dilakukan untuk mengetahui dan menunjukkan pengaruh variabel-variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap dependen (Y). Pengujian ini dilakukan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Tabel 5 Hasil Uji Simultan (uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.833	2	.416	5.756	.028 <sup>b</sup>
	Residual	.579	8	.072		
	Total	1.411	10			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti

Dari hasil perhitungan statistic dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F sebesar 5.756 dengan tingkat signifikan 0,028 jika di nilai dari tingkat signifikansi F tersebut diperoleh bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,005. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel upah minimum dan industri untuk memprediksi penyerapan tenaga kerja.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Selanjutnya pada analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change
1	.768 <sup>a</sup>	.590	.487	.26896	.590	5.756

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti

Berdasarkan Tabel koefisien determinasi memiliki R square sebesar 0,590. Hal ini berarti 59 % penyerapan tenaga kerja (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu upah minimum (X1) dan industri (X2). Sedangkan sisanya  $(100\% - 59\%) = 41\%$  dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial, akan tetapi nilai koefisien regresi yang bertanda negatif berlawanan dengan hipotesis yang menyatakan upah minimum memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini artinya, naiknya upah minimum akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan begitu juga sebaliknya, turunnya upah minimum akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Nilai koefisien regresi upah minimum secara statistik menunjukkan bahwa apabila upah minimum naik 1 persen maka nilai penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kuncoro (2002) yang menyatakan kenaikan upah dapat mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta, jika tingkat upah mengalami kenaikan sementara harga input lainnya tetap maka harga tenaga kerja tersebut cenderung lebih mahal dari input lain, sehingga dapat mendorong pengusaha untuk mengganti tenaga kerja yang relatif mahal dengan input lain yang tentu harganya lebih murah guna untuk mempertahankan keuntungan, dan berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian Pusposari (2011) dan Susilowati & Wahyuni (2019) yang mengatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Iksan et al., (2020); Indradewa & Natha, (2015); Rakhmawati & Boedirochminarni, (2018) menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

### Pengaruh Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa industri memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial, nilai koefisien regresi yang bertanda positif yang menunjukkan hipotesis yang menyatakan industri memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini artinya, banyaknya industri akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan begitu juga sebaliknya, minimnya industri akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Nilai koefisien regresi industri secara statistik menunjukkan bahwa apabila industri bertambah maka nilai penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat.

Menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2014 tentang perindustrian yang disebut industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) industri adalah suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan mengubah bahan baku dengan mesin kima atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang nilainya dengan maksud untuk mendekati produk tersebut pada konsumen akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian ari munandar dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Indonesia yang menemukan bahwa Hasil penelitian menjelaskan unit

usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, ditarik beberapa kesimpulan Terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan dari variabel upah minimum terhadap variabel penyerapan tenaga kerja dan Industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap penyerapan tenaga kerja maka disarankan untuk Upah Minimum tetap diperlukan sebagai acuan penentuan upah yang layak bagi pekerja utamanya bidang industri akan tetapi perlu diimbangi dengan kebijakan lain seperti (1) kemudahan akses modal bagi pengusaha, (2) penurunan pajak output, dan (3) peningkatan produktivitas sehingga perusahaan mampu meningkatkan kapasitasnya dan meningkatkan produksi dengan biaya lebih rendah dan Meningkatkan industri terutama pada sejumlah subsektor utama yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri (seperti makanan/minuman dan obat-obatan) mengolah hasil pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan) dan sumber daya alam lokal, dan memiliki potensi pengembangan ekspor.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Soleh, "Masalah Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia," *Ilmiah Cano Ekonomos* 6, No. 2, (Juli, 2017): 84.
- Basuki Pujoolwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris.*, 214 (Tjandraningsih, Menuju Upah Layak, 21)
- Felber Lube, Josep Bintang Kalangi, Krest D. Tolosang, "Analisis Pengaruh Upah Minimum dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bitung", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, No. 3, (Oktober, 2021): 27.
- Iksan, S. A. N., Arifin, Z., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), 42–55. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9482>
- Listya E. Artiani, *Upah Minimum Regional: Studi Kelayakan Kebijaksanaan dan Penyesuaian*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No.1, Yogyakarta, 1998, hal 31-41.
- Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: LPFE UI, 2001), 91.
- Ricardo, D. (1948). *The principles of political economy and taxation*. Dent.
- R Gunawan Sudarmanto, *Statistik Terapan Berbasis Komputer Dengan Program IBM SPSS Statistics 19*, (Jakarta Mitra Wacana Media, 2013), 26 Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.



Sabihi, D. M., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2021). Pengaruh Upah Minimum Provinsi , Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21 (01), 25–36.

Subandi, *Ekonomi Pembangunan Cetakan ke-4* (Bandung: Alfabeta,2016), 156

Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 15.

Tjandraningsih, *Menuju Upah Layak*, 21

Tri Wahyu Rejekiingsih, Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 1, No. 2, Hal 125.